BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kajian Karakter

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menumbuh dan kembangkan potensi dari sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar mereka sehingga terdapatlah perubahan tingkah laku seorang individu secara keseluruhan dari pendidikan tersebut. Sedangkan Pendidikan Islam merupakan warna pendidikan yaitu pendidikan yang berwarna Islam dan pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Dari Pendidikan Islam tersebut perlu kiranya penulis mengemukakan beberapa pengertian Pendidikan Islam menurut para ahli.

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Dengan pendidikan, manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrinnya.[1] Dimana dalam agama Islam tersebut memakai dasar pedoman hidup yaitu Al-qur'an dan Al-Hadis.

Marimba mendefinisikan pendidikan dengan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Sementara itu, Zuhairini mengelompokkan definisi pendidikan menjadi dua kelompok, yaitu pendidikan

[1] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 26

dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit. Pendidikan dalam arti luas adalah seluruh proses hidup dan kehidupan manusia, segala pengalaman sepanjang hidupnya merupakan dan memberikan pengaruh pendidikan baginya. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah suatu kegiatan memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh yang pada prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah dan dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol.[2] Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan adalah kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), mencakup pendidikan formal, maupun nonformal serta informal.[3] Pendidikan dalam bahasa Arab yaitu *"tarbiyah"* yang berarti mendidik. Sasaran pendidikan tidak hanya terfokus kepada perkembangan jasmani peserta didik, namun rohani juga menjadi perhatian dalam kegiatan pendidikan.

Para ahli pendidikan banyak memberikan definisi tentang makna pendidikan yang semunya mengarah kepada perbaikan diri peserta didik. Dan dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah merupakan proses atau bimbingan yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang berdasarkan pandangan agama Islam dengan tujuan membentuk kualitas sumber daya manusia yang sempurna agar dapat menjalakan peranannya dalam kehidupan secara maksimal baik individu maupun sosial.

---

[2] Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2008), hal. 11

[3] Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 6

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar merupakan sebuah landasan yang berfungsi sebagai pondasi yang mengokohkan berdirinya suatu bangunan, jika semakin dalam pondasi tersebut tertanam maka semakin kuat pula bangunan tersebut berdiri, dari bangunan yang kokoh dan dasaran yang kuat maka bangunan tersebut tahan akan guncangan maupun tiupan angin, begitu pula dengan dasar pendidikan Islam, dalam mengajarkan pendidikan Islam diperlukan pemberian dasar yang kuat dan mantap, agar peserta didik dapat memahami pendidikan agama dan mendarah daging dalam kehidupannya, sehingga tidak terpengaruh oleh kemajuan zaman disaat ini. Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, yang berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Kedua dasar tersebut dikembangkan lagi dengan ijtihad sebagai antisipasi terhadap perkembangan jaman.[4]

Dalam Islam, pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang penting dan dianggap mempunyai fungsi vital dalam memandu kelagsungan hidup didunia maupun kehidupan akhirat. Seperti juga yang diterangkan dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang men gharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Kemudian dasar yang kedua dalam pendidikan Islam yaitu adalah Al-Hadis. Al-Hadis adalah segala perkataan, perbuatan maupun pengakuan

[4] Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 15

Rasulullah saw dalam bentuk isyarat yaitu perbuatan yang dilakuan sahabat atau orang lain, dan Rasulullah saw membiarkannya saja, dan perbuatan serta kejadian itu terus berlangsung.[5] Selain itu juga kedudukan Al-Hadis ini adalah perilaku ajaran Islam dan perkataan Rasulullah saw sekaligus sebagai penjelas ketentuan hukum-hukum yang belum jelas yang ada pada Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kita sebagai orang Islam tidak boleh ragu-ragu lagi untuk menjadikan Al-Quran dan Al-Hadis sebagai dasar pedoman hidup dan sekaligus sebagai landasan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yang mana telah kita ketahui bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan sumber kebenaran yang mutlak, agar hidup kita bahagia dan sejahtera baik didunia maupun diakhirat.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan suatu sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang atau suatu kelompok dengan melakukan suatu hal atau usaha. Ibarat orang menaiki kendaraan yang ingin pergi kepasar, maka pasar itulah tujuan orang tersebut dan menaiki kendaraan itu sebagai bentuk usahanya, begitu pula tujuan dari pendidikan Islam. Karena itu tujuan pendidikan Islam memiliki arti penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan dan arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan pendidikan Islam sesuai dengan dasar agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Menurut abdul mujid tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memilikiwawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-

[5] Ahmad Patoni, *Metodologi PAI*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 43

tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.[6] Sedangkan menurut Ibn Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimliliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurutnya harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.[7]

Dan dalam firman Allah SWT di jelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz Dzariyat: 56).*[8]

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya individu atau pribadi muslim yang pari purna (insan kamil) serta memiliki wawasan luas yang dapat menjalankan fungsi iman, ilmu, dan amal sehingga menghasilkan kehidupan yang aman, selamat, harmonis baik didunia dan diakhirat.

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak

---

[6] Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenanda Media, 2006), hal. 84

[7] Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 77

[8] https://rumaysho.com/342-untuk-apa-kita-diciptakan-di-dunia-ini.html diakses tanggal 19 juni 2019 pukul 21.10 wib

menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti. Sedangkan karimah itu sendiri menurut pengertian umum sering diartikan sikap yang bagus, tinggi, dan baik.

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari *"khulq"* yang artinya tabiat atau watak.[9] Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata "budi pekerti" atau "kesusilaan" atau "sopan santun" dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata "moral". Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa devinisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

a. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya "Al -Akhlak" merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: "Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".[10]
b. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan perbuatan

[9] Nurul Hidayah, *Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah*, (Yogyakarta: Taman Aksara,2013), hal. 1

[10] Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 3

dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.[11]

c. Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruqi at-Tahanawi mendefinisikan akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.[12]

d. Menurut Ibnu Maskawaih dalam buku Thdzib al-Akhlak, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.[13]

e. menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulum al-Din menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatanperbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[14]

Sedangkan "karimah" dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.[15] Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang baik, tinggi dan utama yang dapat meningkatkan harkat dan martabat seorang manusia.

Akhlak pada pokoknya terbagi 2 yaitu: Akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik, dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.[16]

---

[11] Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia,* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 28

[12] *Ibid,* hal. 34

[13] Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 151

[14] *Ibid,*

[15] Irfan Sidny, *Kamus Arab*….hal.127

[16] Imam Al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fii Usuluddiin* (Surabaya: Ampel Mulia, 2003) hal.1

a. Akhlak mahmudah / karimah

Akhlak karimah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak karimah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak inilah manusia bisa dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak karimah martabat dan kehormaan manusia bisa ditegakkan. Termasuk akhlak karimah antara lain: mengabdi kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah SWT, melalui semua kebaikan dengan ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menempati janji, berbakti kepada kedua orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, saling tolong-menolong sesama manusia, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya

b. Akhlak madzmumah

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT, RosulNya, dan sesama manusianya. Termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, khinat, kufur, rakus terhadap makanan, berkata kotor, amarah, kikir, dan cinta harta, ujub.

2. Dasar Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan keadan yang ada dalam diri individu seseorang, dimana akhlak itulah yang membedakan antara seorang individu dengan orang lain. Sedangkan pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang membentuk,

mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai akhlak pada seorang anak, sehingga memiliki nilai dan akhlak yang baik sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif dan kreatif.

Akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber berkehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain biasanya disebut bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber selain agama.

Dalam Islam pendidikan tentang akhlak sangat diutamakan, dengan memberikan teladan yang baik yaitu figur Rasulullah. Dan kemudian diperkuat oleh dasar Hadis yang diriwayatkan dari abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda:

اِنّ مِنْ خِيَارِكُمْ إِحْسَنَكُمْ إِخْلَاقً

Artinya: "sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaqnya."

(HR. Bukhari No. 3559, dari Ibnu Umar Radhiallahu 'anhu, Muslim No. 2321,

Dalam hadis lain nabi juga bersabda:

كُلَّمَ الْمُؤ مِنِين إِيْمَانَا أَحْسَنَهُمْ خَلَقًا

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaqnya. (H.R.Abu Dawud dari Abu Hurairah).[17]

[17] Marzuki, *Pendidikan karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 27

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR. Al-Baihaqi).[18]

Dari hadis-hadis diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam memang mengajarkan betapa pentingnya pendidikan akhlak harus diajarkan, agar manusia hidup sesuai dengan tuntutan syariat yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak, kemaslahatan, serta kebahagiaan umat. Dengan demikian pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah memang dibutuhkan terlebih lagi dizaman yang moderen ini.

3. Sasaran Akhalakul Karimah

Tujuan dari pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah itu sendiri memiliki arti penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, dan arah atau pedoman yaiu menjadi budi pekerti yang baik, tinggi dan utama yang dapat meningkatkan harkat dan martabat seorang manusia. Adapun sasaran akhlakul karimah yaitu.

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yakni pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Allah (Tuhan yang didahulukan) selain Allah SWT, dzat yang Maha Esa, dzat yang Maha suci atas semua sifat-sifat terpuji-Nya, tidak ada satupun yang dapat menandingi ke-Esaan-Nya, jangankan manusia, malaikatpun tidak ada yang menjangkau hakikat-Nya. Seperti yang diterangkan dalam kitab wasoya "Wahai anakku kewajiban yang pertama terhadap Allah penciptamu Yang Maha Luhur dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna.

---

[18] HR. Ahmad dalam Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim,* Penerjemah H. Moh Rifa'i. Semarang: Penerbit Wicaksana, 1986.), hal.10

b. Akhlak kepada kedua orang tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa besar yang siksanya tidak hanya di akhirat akan tetapi di dunia juga. Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak mahmudah terhadap orang tua adalah:

1) Patuh, yaitu mentaati perintah orang tua, kecuali yang bertentangan dengan perintah Allah.
2) Ihsan, yaitu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya.
3) Lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan.
4) Merendahkan diri di hadapan orang tua.
5) Berterima kasih.
6) Berdoa untuk mereka.

Begitu pentingnya kita untuk berbakti kepada kedua orang tua, Allah telah memposisikan ini setelah perintah manusia untuk tidak menyekutukan Allah sehingga berbuat baik kepada kedua orang tua berada di bawah satu tingkat setelah perintah tauhid.

c. Akhlak kepada sesama manusia

Manusia adalah mahluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga dalam pergaulan terhadap sesama maka dibutuhkan akhlak terhadap sesama manusia diantarannya berbuat baik terhadap sesama, saling tolong menolong, membantu yang membutuhkan, menjaga lisan dan tangan supaya tidak menyakiti yang lain dan sebagainya.

d. Akhlak terhadap lingkungan

Dalam lingkungan tentu terjalin hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Sehingga bisa dijelaskan bahwa akhlak terhadapat lingkungan meliputi:

1) Hormat kepada orang lain

Manusia diciptakan untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, manusia tidak bisa hidup dengan sendirian. Dalam hubungan orang lain kita harus saling menghormatinya, karena kita tiada dapat memenuhi keperluan keperluan kita sendiri, maka bantuan dan orang lain yang kita butuhkan untuk memperolehnya.[19]

2) Menjenguk orang sakit

Menjenguk orang yang sakit hal yang di perintahkan oleh Rosulullah SAW dan termasuk salah satu hak dan kewajiban umat Islam terhadap saudaranya sesama Muslim, yaitu menjawab Salam, memenuhi undangan, memberi nasehat mendoakan orang bersin. Menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah.[20]

C. Pengertian Nilai

Sebelum membahas Pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah, terlebih dahulu penulis menguraikan tentang nilai-nilai agar pembahasan tentang Pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah bisa difahami dan dimengerti. Nilai berasal dari Bahasa latin yaitu *vale're* yang artiya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Nilai adalah

---

[19] Barmawy Umary, *Akhlak*. (Solo: CV Ramadhani, 1991), hal. 71
[20] Syed Amir Ali, *Etika dalam Islam,* (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hal. 33

kulitas suatu hal yang mewajibkan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi bermartabat.[21]

Menurut Milton roceac dan James bank dalam kartawisastra nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai. Pengertian ini -berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).[22] Sedangkan menurut Linda Dan Richard (dalam susilo) nilai adalah standart-standart perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain secara lebih baik.[23] Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.[24]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bisa digaris bawahi bahwa nilai merupakan sebuah esensi yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Dengan demikian untuk mendeteksi sebuah nilai harus melalui permaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai difungsikan untuk mengarahkan,

---

[21] Sutarjo Adisusilo, J. R., *Pembelajaran Nilai Karakter,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56

[22] Marwadi Lubis, M.Pd, *Evaluasi Pendidikan Nilai,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 16

[23] Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter,* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 57

[24] Sutarjo Adi Susilo, J, R., *Pembelajaran Nilai Karakter,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 57

mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Perilaku seseorang dikatakan baik atau positif jika sesuai dengan nilai yang dipercaya atau diterapkan pada lingkungan tersebut.

D. Pembentukan Nilai-nilai Akhlakul Karimah

Pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah merupakan sebuah penataan diri seorang manusia yang mempunyai tujuan agar seseorang itu mampu menjadikan dirinya menjadi lebih baik, mempunyai akhlak yang mulia, tinggi yang akan terbentuk pada diri seseorang. Dan setiap manusia pasti mempunyai harapan yang baik dan mampu membawa dirinya menjadi lebih sempurna sekaligus layak untuk dicontoh oleh orang lain.

Dari pengertian nilai-nilai pada point sebelumnya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah merupakan sesuatu yang bersifat abstrak yang diharapkan dapat merubah atau membentuk karakter atau perilaku seseorang untuk menjadi yang lebih mulia, tinggi, dan baik.

Lickona, menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektf yaitu sebagai berikut.

1. Kembangkan nilai-nilai universal / dasar sebagai fondasinya.
2. Definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku; yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
3. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif.
4. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
5. Beri peserta didik kesempatan melakukan tindakan moral.

6. Buat kurikulum akademik yang bermakna yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif yang membantu peserta didik untuk berhasil.
7. Mendorong motivasi peserta didik.
8. Melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajran dan moral.
9. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan sosial.
10. Libatkanlah keluarga dan anggota masyarakat sebagi mitra.
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestsikan karakter yang baik.

Adapun nilai-nilai akhlak akan dijelaskan ditabel berikut[25]:

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan rang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada Berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

[25] Kemendiknas, *Pengembangan Karakter Dan Budaya Bangasa* (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 23

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendrng dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Tabel 2.1 identifikasi nilai karakter bangsa: Pusat Pengembangan Kurikulum Kemdiknas

Menurut Lickona proses penanaman atau pembentukan nilai menghubungkan pengetahuan nilai/moral, sikap nilai/moral dan tindakan nilai/moral sebagai berikut tahap dan posesnya:[26]

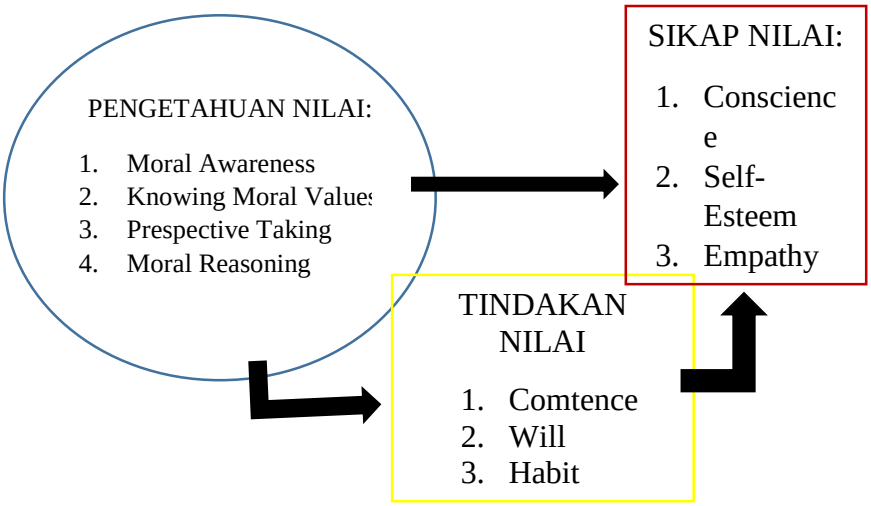

Gambar 2.1: Tahapan Proses Penanaman Karakter

Dalam pandangan Lickona pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang mental, dan *moral action* atau perbuatan moral. Ketiga komponen itu menunjuk pada tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai/moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya tidak serta merta terjadi tercapai setelah tahapan pertama.

Dalam banyak kasus ketiga tahapan tidak terjadi secara utuh. Mungkin sekali ada orang hanya sampai *moral knowing* dan berhenti sebatas memahami. Orang lain sampai pada tahap *moral feeling*, dan yang lain mengalami perkembangan dari moral knowing sampai *moral action. Moral knowing* adalah hal penting untuk diajarkan terdiri dari enam hal, yaitu *moral awerness* (kesadaran

[26] Character-building-institute.com/blog/post/6/nilai-nilai-karakter-yang-dikembangkan. Diakses pada tanggal 25 April 2019 pukul 19.28 wib

moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking, moral reasoning, decision making dan self knowledge.*

Sedangkan menurut *Krathwohl,* proses penanaman atau pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yakni:[27]

1. Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sediamenerima secara aktif; dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai itu utuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.
2. Tahap *responding* (menanggapi) Pada tahap ini, seseorag sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respons yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance* (manut); *willingness to respons* (sedia menanggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah memulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar responnya.
3. Tahap *valuing* (memberi nilai). Kalau pada tahap pertama dan kedua lebih banyak masih bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menangapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai- nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima; merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya) itu; dan memiliki keterikan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nila-nilai yang diterima dan diyakini itu.

---

[27] Drs. Marwadi, Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai,* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 20-21

4. Tahap mengorganisasikan nilai *(organization),* yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur system nilai yang nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya; dan mengorganisasikan system nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.
5. Tahap karakterisasi nilai *(characterization),* yang ditandai dengan ketidak puasan seseorang untuk mengorganisasir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap: tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi, yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut. Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam dirinya.

Metode pembelajaran yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter atau akhlak bagi para santri adalam proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar mengajar (*dirsarah wa ta'lim*), pembiasaan berprilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhah)* serta teladan yang baik (*uswatun khasanah)* yang di praktikan atau dicontohkan langsung dari kyai dan para ustadz. Selain itu kegiatan para santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan atautata tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter, ulia para santri, dimana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Mulai dari persoalan yang

sederhana, seperti mengatur keuangan yang dikirim orang tua agar cukup untuk sebulan, mencuci pakaian, sampai pada soal yang serius seperti belajar dan memahami pelajaran.[28]

Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik sehingga ia menjadi seorang indivudu yang terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Dengan demikian kebiasaan baik yang sudah menjadi naluri otomatis akan membuat seorang anak merasa bersalah bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. Dan yang perlu disadari adalah mendidik kebiasaan baik saja tidaklah cukup. Anak yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai akhlaq dizaman seperi ini. Oleh karena itu setelah anak memiliki pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai akhlaq dalam kehidupan, orang tua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik.

E. Pembentukan Nilai-nilai Akhlakul Karimah secara Individu

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan penganutnya untuk selalu melaksanakan dan menjahui larangannya, yang mana semua itu didasarkan pada pedoman umat Islam yaitu Al Quran dan Al Hadis. Hal tersebut bisa dilihat ketika seseorang yang mengaku sebagai seorang muslim yang baik dan akan selalu berusaha melakukan perbuatan yang didasarkan pada dasar-dasar agama Islam dalam bertutur kata maupun berperilaku.

Pembentukan nilai akhlakul karimah secara individu pada dasarnya adalah upaya agar seorang individu didalam dirinya ada atau terbentuk nilai-nilai yang mencerminkan sikap atau perilaku yang baik, sehingga individu memiliki nilai-

[28] Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis tradisi Pesantren,* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hal. xi

nilai budi Pekerti yang tinggi, baik dalam perkataan maupun perbuatan yang mencerminkan kepribadiannya. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw dalam hadisnya mengatakan:

إِيْمَانَا أَحْسَنَهُمْ خَلَقًا كُلَّمَ الْمُؤ مِنِين

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya." (H.R Abu Dawud dari Abu Huraira)[29]

Hadis lain juga menerangkan bahwa dengan memiliki budi pekerti yang luhur /akhlakul karimah yang tertanam dalam diri, maka derajad kita akan terangkat seperti halnya orang yang ahli shalat/ahli puasa:

اِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ الْخُلُقِ دَرَجَةَ الْقَائِمِ الصَّائِمِ (رواه أحمد)

Artinya: "Sesungguhnya bagi seseorang yang mempunyai budi pekerti yang baik akan mencapai derajad ahli shalat dan ahli puasa."

Selain itu juga jika dalam diri kita tertananm akhlakul karimah maka itu juga dapat menyempurnakan iman kita sebagai orang Islam sesuai dengan hadis Nabi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانَا أَحْسَنُهُمْ خَلَقًا (رواه أبوداود)

Artinya: "Lebih sempurna imannya orang-orang iman itu yang paling baik budi pekertinya."

Out put dari pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah secara individu pada seorang santri padasarnya adalah upaya atau proses untuk mangubah sikap-sikap kearah yang condong terhadap nilai-nilai agama Islam. Dan dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah itu sendiri membutuhkan waktu dan tahapan-tahapan dalam prosesnya, tidak sekali langsung jadi sehingga nilai-nilai akhlakul karimah itu terbentuk dalam diri seorang santri.

---

[29] Marzuki, *Pendidikan karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 27

F. Pembentukan Nilai-nilai Akhlakul Karimah secara Berkelompok

Pembentukan nilai akhlakul karimah secara berkelompok pada dasarnya adalah cara atau upaya agar dalam sekumpulan individu dalam berhubungan sosial terbentuk adanya sikap atau perilaku saling berhubungan satu sama lain, dimana ada ikatan antar individu tadi sehingga timbul perasaan senasib, seperjuangan, persahabahatan, pertemanan, dan persaudaraan. Dan dari situ terciptalah kehidupan yang harmonis, damai, dan sejahterah. Sesuai dengan Teori Barmawy yang menjelaskan bahwa:

> "Manuisa diciptakan untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, manusia tidak bisa hidup dengan sendirian. Dalam hubungan orang lain kita harus saling menghormatinya, karena kita tidak dapat memenuhi keperluan-keperluan kita sendiri, maka bantuan dan orang lain yang kita butuhkan untuk memperolehnya."[30]

Selain itu juga dalam agama Islam mengajarkan agar dalam kehidupan agar selalu menjaga hubungan baik antar sesama manusia terutama itu dalam hal sosial dan juga islam melarang untuk berbuat jelek, hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat AL Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيْمَا ءَاتَنْكَ اللهُ الدُّارَ الْأَ خِرَةَ وَلاَتَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الرُّنْيَا وَأَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلاَ تَبْغِ الْفَسَادَ فِي اْلأَرْضَ اِنْ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُفْسِرِيْنَ

Yang artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*[31]

---

[30] Barmawy Umary, *Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1991), hal. 71

[31] Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahan editsi baru revisi terjemah 1989*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2007), hal. 613

Dalam hadis lain juga dijelaskan kita sebagai orang islam harus menjaga hubungan baik antar sesama manusia.

لَا تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا...الحديث (رواه مسلم في كتاب الإيمان)

Artinya: "kalian tidak akan masuk kedalam surga, sehingga klian beriman, dan kalian tidak beriman sehingga saling mengasihi."

وَاذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْكُنْتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا...الاية (سورة ال عمران)

Artinya: "Dan ingatlah nikamat Allah kepada kalian, ketika itu kalian saling bermusuhan

Hasil dari pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah secara berkelompok pada santri adalah upaya untuk membuat hubungan antar santri menjadi saling berkaitan dan berhubungan sehingga dalam hubungan sosial antar santri tercipta adanya toleransi, tenggang rasa, tidak ada perbedaan, kebersamaan, dan saling menghargai.

G. Faktok-Faktor yang Menghambat Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Selain proses pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah tersebut, ada juga beberapa faktor yang perlu di perhatikan dalam pembentukan akhlak terhadap anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal meliputi beberapa aspek antara lain sebagai berikut: [32]

a. Instink biologis, seperti rasa lapar, dorongan untuk makan yang berlebihan dan berlangsung lama jika kebiasaan ini berlanjut akan menimbulkan penyakit fisik maupun penyakit hati serta akan membentuk suatu sifat jelek yaitu: rakus, maka sifat itu akan menjadi perilaku tetapnya, dan seterusnya.
b. Kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri.
c. Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama, dan sebagainya.

2. Faktor eksternal meliputi:[33]

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga memang menjadi faktor yang paling penting untuk memunculkan karakter pada anaknya, karena keluargalah yang paling sering berada dekat dengannya. Karakter yang terbentuk akan mengikuti apa yang dia lihat dirumah, karena mental anak itu terjadi setelah melihat kebiasaan yang ada dilingkupnya.

b. Lingkungan sosial

Manusia adalah mahluk individu, ada juga yang menyebutkan sebagai mahluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia mesti mempunyai hubungan dengan manusia dan masyarakat sekitarnya. Masyarakat adalah tempat dimana berkumpulnya orang- orang dengan semua kebiasaan watak sifat yang berbeda yang diperoleh dari tempat asal mulanya. Lingkungan sosial, yaitu merupakan

---

[32] Walgito, *Faktor-Faktor pembentukan karakter,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hal. 26

[33] *Ibid,* hal. 27

lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain, lingkungan sosial dibagi dalam dua bagian, yaitu:

1) Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan individu yang lain.
2) Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain.[34]

Dapat kita simpulkan bahwa antara individu dengan lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti tidak hanya lingkungan sosial saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik.

c. Lingkungan Pendidikan

Dalam lingkungan Pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer, tetapi merupakan proses yang lebih besar dari sekedar pembelajaran, dengan mengesampingkan perbedaan dalam lingkungannya, merupakan proses pengembangan sosial yang akan mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial agar hidup bersama realitas zaman dan masyarakat, artinya secara tidak langsung lingkungan pendidikan merupakan proses pentransferan sifat sosial-kemanusiaan kepada lingkungannya.[35]

---

[34] Walgito, *Faktor-Faktor pembentukan karakter,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hal. 34

[35] *Ibid*, hal. 67

H. Penelitian Terdahulu

Guna memahami lebih jauh maksud dari penelitian ini, maka dirasa sangat penting untuk menyertakan penelitian terdahulu yang setema guna mengetahui dan memperjelas perbedaan yang subtansial antara peneliti ini dengan peneliti sebelumnya, yaitu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Mu'awan pada tahun 2017 dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah melalui Ekstra Kurikuler di MA AL-MA'arif" fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sopan santun melalui ekstra kurikuler di MA Al-Ma'arif Tulungagung yaitu memberikan penjelasan dan menyelipkan nasehat kepada pesera didik dalam setiap kegiatan ekstra kurikuler untuk selalu bersikap sopan santun kepada setiap orang (2) penanaman nilai-nilai akhlakul karimah disiplin melalui ekstra kurikuler di MA Al-Ma'arif Tulungagung yaitu dengan memberikan motivasi yang diselipkan dalam setiap kali kesempatan dalam proses kegiatan ekstra kurikuler, (3) penanaman nilai-nilai akhlakul karimah tanggung jawabmelalui ekstra kurikuler di MA Al-Ma'arif Tulungagung yaitu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik untuk bertanggung jawab pada tugas dan kewajiban yang telah diberikan dan memberikan peringatan dan hukuman.[36]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi pada tahun 2013 dengan judul "Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan

[36] Syamsul Mu'awan, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah melalui Ekstra Kurikuler di MA AL-MA'arif* (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. xvii-xviii

Trenggalek yaitu membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik sesame siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik, dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, (2) pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu menerapkan pembiasaan membiasakan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat jama‟ah asar pada jam istirahat dan pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung, dan (3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, faktor pendukungnya meliputi: adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam 2 DurenanTrenggalek, adanyakesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masingmasing guru dalam pembentukan karakter siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, pengaruh lingkungan, dan pengaruh tayangan televisi.[37]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anindiya Rahma pada tahun 2012 dengan judul "Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah SiswaKelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung TahunPelajaran 2012/2013". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah mengetahui Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah Siswa kelas VII. Tujuan dari pendidikan budi pekerti (akhlak) itu sendiri ialah membina dan membangun kejiwaan serta keadaan seorang anak,

[37] Samsul Hadi, *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal.xii-xiii.

sehingga anak tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang merugikan dan kalaupun mereka masih juga salah pilih, maka setidak-tidaknya mereka sudah dapat berfikir secara bertanggung jawab dan di dalam diri mereka sudah terbentuk suatu fundamental moral (akhlak) yang baik sebagaimana yang diharapkan. [38]

Nama Peneliti dan Judul penelitian	Perbedaan	Persamaan
Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah melalui Ekstra Kurikuler di MA AL-MA'arif	Subjek dan lokasi penelitian berbeda	Menggunakan penelitian kualitatif Sama-sama mengambil judul tentang akhlak
Samsul Hadi dengan judul "Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan tahun 2013".	Subjek dan lokasi penelitian berbeda	Menggunakan penelitian kualitatif Sama-sama mengangkat tentang akhlakul karimah
Anindiya Rahma dengan judul "Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah SiswaKelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol	Subjek dan lokasi penelitian berbeda	Menggunakan penelitian kualitatif Sama-sama mengangkat tentang akhlakul karimah

[38] Anindiya Rahma, *Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah Siswa Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Tulungagung,Skripsi tidak diterbitkan), hal. xii-xiii

Tulungagung TahunPelajaran 2012/2013”.		

Table 2.2 Perbandingan Penelitian

Demikian penelitian penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaanpenilitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

I. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukan pada mereka apa yang penting, abasah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.[39]

[39] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 9

Paradigma penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.[40] Dimana dengan adanya kerangka paradigma ini akan mempermudah peneliti untuk membahas pertanyaan yang secara berurutan dengan istilah berfikir. Dengan demikian akan memudahkan untuk mencari data dan informasi melalui informan yang telah di teliti dan talah di wawancarai, walaupun dengan abservasi, dan dokumentasi. Kerangka berfikir penelitian ini dapat mempercepat untuk menjawab mengenai pertanyaan dalam penelitian.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

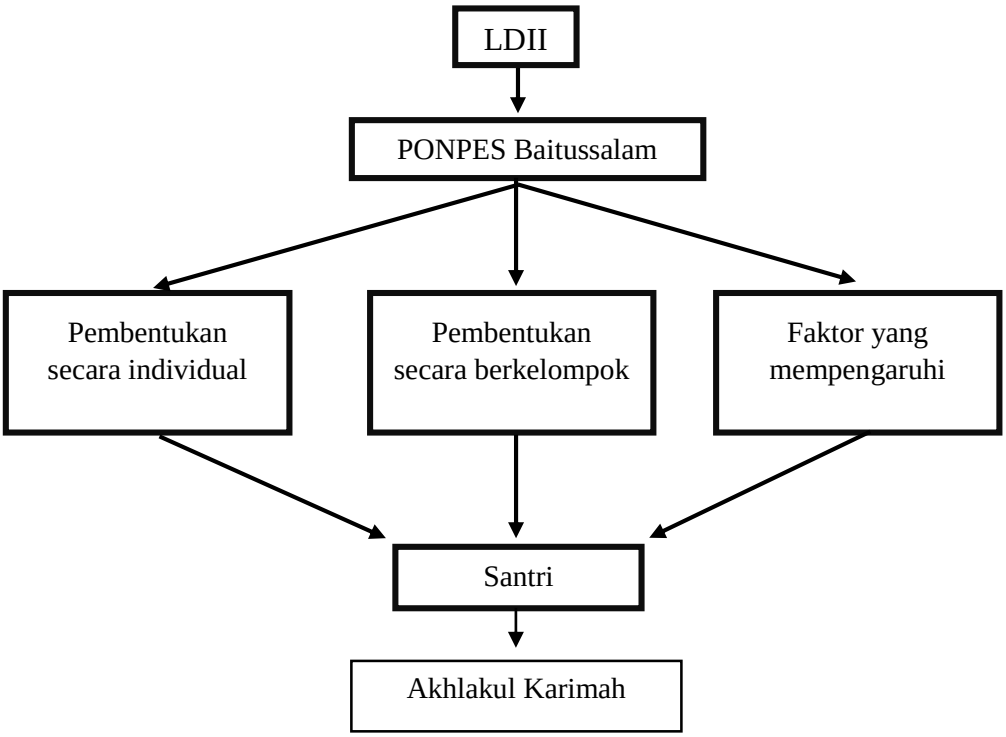

Gambar 2.2 Kerangka berfikir penelitian

[40] Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 34